

BAB III

KONSEP DASAR HAJI DAN UMRAH

A. Pengertian dan Perbedaan Haji dan Umrah

1. Pengertian Haji dan Umrah

a. Pengertian Haji

Haji secara bahasa adalah *al-qosdu* (القصد) yaitu bermaksud melakukan suatu hal yang besar, sedangkan secara istilah adalah bermaksud untuk pergi ke baitullah untuk melakukan suatu amalan khusus semisal *Thawaf, Sa'i, Wukuf* di Arafah dan amalan yang lainnya. Menunaikan ibadah haji merupakan rukun Islam kelima setelah *syahadat*, shalat, zakat, dan puasa. Umat Muslim yang telah memenuhi persyaratan alias mampu, wajib melaksanakan ibadah ini.¹ Adapun menurut Istilah, kalangan ahli fiqih mengartikan bahwa haji adalah niatan datang ke Baitullah untuk menunaikan ritual ibadah tertentu.²

Orang yang diwajibkan haji ialah orang yang mampu dilihat dari segi biaya, fisik, dan waktu. Ibadah haji sangatlah istimewa. Bila ibadah lain seperti salat, puasa, zakat, membaca Al-Quran dan sebagainya bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja sesuai ketentuannya, maka ibadah haji memiliki arti khusus tersendiri, sebab tidak dapat dikerjakan di sembarang tempat dan waktu.³

¹ Abu Yusuf Akhmad Jaf'far, *Fiqih Praktis Haji Dan Umrah*, Edisi I (Dar Al-Furqon, 2018), h.3

² Muhammad Noor, 'Haji Dan Umrah', *Jurnal Humaniora Teknologi*, 4.1 (2018),38–42,h.39

³ H. Halik Lubis, *Tuntunan Lengkap Wajib Dan Sunnah HAJI Dan UMRAH*, Edisi I (CEMERLANG, 2019), h. 3.

Haji adalah ibadah yang sangat penting dalam ajaran Islam, yang merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Haji bukan hanya sebuah perjalanan fisik menuju Tanah Suci Makkah, tetapi juga perjalanan spiritual yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan seorang Muslim. Setiap tahun, umat Islam dari berbagai penjuru dunia berbondong-bondong menuju Makkah untuk melaksanakan serangkaian ibadah yang telah ditentukan, seperti *tawaf* di sekitar Ka'bah, *berwukuf* di Arafah, melempar *jumrah* di Mina, dan berbagai ritual lainnya. Ritual-ritual ini tidak hanya merupakan rangkaian perintah, tetapi juga memiliki makna simbolis yang sangat mendalam, yang mengajarkan kesabaran, ketaatan, dan rasa persaudaraan antar sesama Muslim.

الْحُجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحُجَّ فَلَا رَفْثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ
فِي الْحُجِّ ۚ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ حَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۚ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونَ
يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (*rafats*), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!” (Q.S. Al Baqarah ayat 197)⁴

⁴ QS. Al-Baqarah: 197

Haji dilaksanakan pada bulan *Dzulhijjah*, bulan terakhir dalam kalender *Hijriyah*, yang di dalamnya juga terdapat Hari Raya Idul Adha, yang diperingati sebagai hari kesyukuran dan pengorbanan. Ibadah haji dimulai dengan mengenakan pakaian ihram, yakni pakaian putih tanpa jahitan yang melambangkan kesucian dan kesederhanaan. Melalui ihram, jamaah haji meninggalkan kehidupan duniawi mereka sejenak, meninggalkan segala bentuk perbedaan status sosial, budaya, dan kebangsaan, untuk beribadah dengan hati yang bersih dan tulus kepada Allah. Ini adalah simbol bahwa di hadapan Allah, semua manusia adalah sama, hanya ketakwaan yang membedakan mereka.

Salah satu inti dari ibadah haji adalah *wukuf* di Arafah, di mana jamaah haji berkumpul untuk berdzikir, berdoa, dan memohon ampunan dari Allah. *Wukuf* di Arafah memiliki makna yang sangat mendalam, yakni sebagai puncak dari proses perenungan dan introspeksi diri. Pada saat itulah, umat Islam berkesempatan untuk memohon ampunan atas segala dosa yang telah dilakukan, serta memperbaharui komitmen mereka untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah. Melalui momen ini, umat Islam merasa seolah-olah sedang berdiri di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, menyerahkan seluruh jiwa dan raga mereka untuk mendapatkan keridhaan-Nya.

b. Pengertian Umrah

Umrah menurut bahasa bermakna 'ziarah' Sedangkan menurut syara' umrah ialah menziarahi ka'bah, melakukan *tawaf* di sekelilingnya, *bersa'i* antara Shafa dan Marwah dan

mencukur atau menggunting rambut dengan cara tertentu dan dapat dilaksanakan setiap waktu.⁵

Umrah adalah ibadah dalam Islam yang sering dianggap sebagai perjalanan spiritual menuju Tanah Suci Makkah, meskipun tidak seberat haji, karena tidak ada waktu khusus dan hanya terdiri dari beberapa ritual yang lebih singkat. Berbeda dengan haji, yang memiliki waktu tertentu setiap tahun, umrah bisa dilaksanakan kapan saja sepanjang tahun. Meskipun begitu, umrah tetap memiliki nilai ibadah yang sangat besar, dan dianggap sebagai salah satu cara umat Islam untuk mendapatkan pahala dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam umrah, umat Islam melakukan beberapa kegiatan ritual, seperti *ihram*, *tawaf*, *sa'i*, dan *tahallul*. Ritual-ritual tersebut memiliki makna yang mendalam, simbolik, dan spiritual yang mendekatkan umat kepada Allah.

2. Perbedaan Haji dan Umrah

Haji dan umrah memiliki perbedaan, lantas apasih perbedaan haji dan umrah?. Berikut ini akan diuraikan perbedaan haji dan umrah, setidaknya ada tiga perbedaan utama antara haji dan umrah antaranya sebagai berikut:

a. Waktu Pelaksanaan Ibadah

Ibadah haji tidak bisa dikerjakan di sembarang waktu. Dalam setahun, ibadah haji hanya dikerjakan sekali saja, dan yang menjadi intinya, ibadah haji itu harus dikerjakan pada

⁵ Muhammad Noor, 'Haji Dan Umrah', *Jurnal Humaniora Teknologi*, 4.1 (2018),h.39

tanggal 9 Zulhijah, yaitu saat *wukuf* di Arafah. Ibadah haji pada hakikatnya adalah *wukuf* di Arafah. Maka seseorang tidak mungkin mengerjakan ibadah haji ini berkali-kali dalam setahun. Ibadah haji hanya bisa dilakukan sekali saja. Dan rangkaian ibadah haji itu sudah dimulai sejak bulan Syawal, Zulkaidah, dan Zulhijah.⁶

Sebaliknya, ibadah umrah bisa dikerjakan kapan saja tanpa ada ketentuan waktu. Bisa dikerjakan 7 hari dalam seminggu, 30 hari dalam sebulan, dan 365 hari dalam setahun. Dalam sehari bisa saja ibadah umrah dilakukan berkali-kali. Rangkaian ibadah umrah itu sangat sederhana, yaitu niat dan berihram dari *miqat*, *tawaf* di sekeliling Ka'bah, lalu diteruskan dengan mengerjakan ibadah sai tujuh kali antara Shafa dan Marwah dan terakhir bertahalul. Secara teknis bila tidak sedang ramai, bisa diselesaikan dalam 1-2 jam saja.

b. Lokasi Ibadah

Ibadah haji bukan hanya dikerjakan di Kakbah saja, tetapi juga melibatkan tempat-tempat manasik lainnya, di luar kota Makkah. Dalam ibadah haji, selain kita wajib *bertawaf* di Kakbah dan sai di Shafa dan Marwah yang posisinya terletak masih di dalam Masjidil haram, kita juga wajib mendatangi tempat lain di luar kota Makkah, yaitu Arafah, Muzdalifah, dan Mina.

Secara fisik, ketiga tempat itu bukan di kota Makkah, melainkan berada di luar kota, berjarak antara 5 sampai 25 km.

⁶ Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia Haji Dan Umrah*, Edesi I (PT. Gramedia Jakarta, 2019),h.6-9.

Pada hari-hari di luar musim haji, ketiga tempat itu bukan tempat yang layak untuk dihuni atau ditempati manusia, sebab bentuknya hanya padang pasir dan bebatuan.

Di tiga tempat itu kita harus menginap (*mabit*). Makan, minum, tidur, buang hajat, mandi, shalat, berdoa, berzikir, dan semua aktivitas kita lakukan di tengah-tengah padang pasir. Untuk itu kita harus terbiasa berada di dalam tenda-tenda dengan keadaan yang cukup sederhana. Mengambil *miqat* sudah terjadi pada saat awal pertama kali kita memasuki kota Makkah. Misalnya kita berangkat dari Madinah, maka *miqat* kita di *Bi'ru Ali*. Begitu lewat dari *Bi'ru Ali*, maka kita sudah mengambil *miqat* secara otomatis. Lalu kita bergerak menuju Kakbah yang terdapat di tengah-tengah Masjidil haram, di pusat kota Makkah, untuk memutarinya sebanyak tujuh kali putaran.

Ibadah umrah hanya melibatkan Kakbah dan tempat *sai*, yang secara teknis semua terletak di dalam Masjidil haram. Jadi umrah hanya terbatas pada Masjidil haram di kota Makkah saja. Karena inti ibadah umrah hanya mengambil *miqat*, *tawaf*, dan *sai*. Semuanya hanya terbatas di dalam Masjidilharam saja.

c. Kekuatan Fisik

Ibadah haji membutuhkan kekuatan fisik yang lebih besar dan kondisi kesehatan tubuh yang prima. Hal itu karena ritual ibadah haji memang jauh lebih banyak dan lebih rumit, sementara medannya pun juga tidak bisa dibilang ringan, sehingga ritualnya pun juga sedikit lebih sulit untuk dikerjakan.

Di ketiga tempat yaitu Arafah, Muzdalifah, dan Mina, memang prinsipnya kita tidak melakukan apa-apa sepanjang hari. Kita hanya diminta menetap saja, boleh makan, minum, istirahat, buang hajat, tidur, ngobrol atau apa saja, asal tidak melanggar larangan *ihram*. Kecuali di Mina, selama tiga hari kita diwajibkan melakukan ritual melontar tiga jumrah, yaitu *Jumratul Ula*, *Jumrah Wastha* dan *Jumrah Aqabah*.

Teorinya sederhana, tetapi karena momentumnya berbarengan dengan jutaan manusia dalam waktu yang amat sempit, ternyata urusan *wukuf* di Arafah, bermalam di Muzdalifah sampai urusan melontar ini menjadi tidak mudah, karena berdesakan dengan tiga jutaan manusia dari berbagai bangsa. Sering kali terjadi dorong-dorongan hingga menimbulkan korban nyawa yang tidak sedikit.

Dan karena terjadi pergerakan massa dalam jumlah jutaan, antara Mina, Arafah, Muzdalifah, dan juga kota Mekkah, maka sering kali jatuh kurban, baik luka, sakit, ataupun meninggal dunia. Dan mengatur manusia yang berlainan bahasa, adat, tradisi, dan karakter bukan perkara yang mudah.⁷

B. Syarat-Syarat Haji dan Umrah

1. Islam

Haji dan umrah adalah ibadah khusus yang hanya diwajibkan bagi umat Islam. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa ibadah dalam Islam hanya sah jika dilakukan oleh orang yang beriman kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dan syariat-Nya. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 196, Allah memerintahkan:

⁷ Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia Haji Dan Umrah*, Edisi I (PT. Gramedia Jakarta, 2019), h. 10

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah..."
Ayat ini menunjukkan bahwa haji dan umrah adalah bentuk penghambaan seorang Muslim kepada Allah, sehingga orang yang belum masuk Islam tidak terikat dengan kewajiban ini.

2. *Baligh* (dewasa)

Kewajiban ibadah haji dan umrah hanya berlaku bagi Muslim yang sudah mencapai usia *baligh*, yakni usia di mana seseorang dianggap bertanggung jawab secara syariat. Dalam Islam, *baligh* ditandai dengan ciri fisik tertentu (misalnya mimpi basah pada laki-laki atau haid pada perempuan). Sebelum *baligh*, anak-anak tidak memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah haji, meskipun jika mereka melaksanakannya, ibadah tersebut tetap sah tetapi dianggap sebagai ibadah sunnah, bukan kewajiban.

3. *Aqil* (berakal sehat)

Dengan akalnya yang sehat dia dapat memahami makna dan tujuan ibadahnya, dan dengan kebebasan dari ikatan perbudakan, ia akan bebas memilih untuk hanya mengabdikan kepada Yang Maha Esa dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

4. Merdeka (bukan budak)

Islam menjunjung tinggi kebebasan individu dalam melaksanakan ibadah. Orang yang berada dalam kondisi perbudakan atau penahanan tidak diwajibkan haji dan umrah, karena mereka tidak memiliki kebebasan bergerak. Prinsip ini sesuai dengan keadilan syariat Islam yang tidak membebani seseorang di luar kemampuannya.

5. Mampu (*Istitha'ah*)

Mampu, artinya mempunyai bekal untuk pergi ke tanah suci dan kem. bali ke tanah air serta dapat membekali keluarga yang ditinggalkan, aman dalam perjalanan dan terjamin kesehatannya.⁸ Dalil yang menentukan seseorang wajib melaksanakan ibadah haji tersebut adalah surat Ali Imran ayat 97 yang berbunyi:

.. وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ...

Artinya: "... (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah SWT adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu ..."

Punya kemampuan (*Istitha'ah*) untuk melaksanakannya. Yang dimaksud dengan *istitha'ah* di sini adalah kemampuan dari segi fisik, materi dan aman dalam perjalanan. Ini mencakup beberapa aspek, yaitu: Kemampuan material yang diperoleh secara halal, tetapi bukan dengan menjual satu-satunya sumber penghasilan atau menjual sesuatu yang dapat mengakibatkan kesulitan hidup yang bersangkutan dan keluarganya. Kemampuan material ini bukan saja untuk Ongkos Naik Haji (ONH), yakni biaya perjalanan ibadah haji, serta kebutuhan hidup di sana, tetapi juga kebutuhan keluarga yang ditinggal selama calon haji dalam perjalanan. Selanjutnya kemampuan fisik, karena ibadah haji dan umrah adalah ibadah yang sangat membutuhkan fisik yang sehat. Masa kini, persyaratan fisik ini semakin ditekankan karena jumlah jemaah haji sudah sedemikian banyak.⁹

⁸ Soedirja and Dkk, *Buku Petunjuk Praktis Manasik Haji* (Jakarta, 1994), h.3.

⁹ Quraish Shibab, *Haji dan Umrah Bersama Quraish Shibab*, Edisi 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 158.

C. Rukun, Wajib dan Sunnah Haji dan Umrah

1. Rukun Haji dan Umrah

Rukun haji dan umrah ialah rangkaian amalan yang harus dilakukan dalam ibadah haji atau umrah dan tidak dapat diganti dengan yang lain walaupun dengan dam. Jika rukun haji dan umrah ditinggalkan, maka tidak sah hajinya.¹⁰

a. Rukun Haji

Menurut mazhab Hanafi hanya dua yaitu *wuquf* di Arafah dan *tawaf ifadah*. Sementara menurut mazhab Maliki dan Hanbali, rukun haji ada empat: *ihram*, *wuquf* di Arafah, *tawaf ifadah*, dan *sa'i*. Sedangkan rukun haji menurut Syafi'i ada lima: *ihram*, *wukuf* di Arafah, *tawaf*, *sa'i*, dan mencukur atau memotong rambut kepala. Berikut adalah penjelasan dari rukun haji:

1. *Ihram*, membaca niat (memasuki ibadah haji) sambil memakai pakaian serba putih.
2. *Wukuf* di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah, (hadir di Padang Arafah, walaupun hanya sekejap, di sudut mana pun, sambil tidur atau terjaga).
3. *Tawaf ifadah* di ka'bah *al-musyarrifah*, setelah lewat tengah malam hari *Nahar* (tanggal 10 Dzulhijjah).
4. *Sa'i* (berjalan cepat dengan langkah pendek) antara bukit safa dan marwah sebanyak 7 kali bolak balik.
5. *Tahallul*, mencukur rambut atau memendekkan, sekurang-kurangnya tiga helai rambut.

¹⁰ Gus Arifin, *Peta Perjalanan Haji & Umrah*, 11th edn (PT Elex Media Komputindo, 2023), h. 21.

6. Tertip, berurutan di sebagian besar rukun haji yaitu mendahulukan *ihram* atas rukun lainnya, mendahulukan *wukuf* atas *tawaf ifadah*, mendahulukan *tawaf* atau *sa'i*, jika tidak melakukan *sa'i* setelah *tawaf qudum*.

b. Rukun Umrah

Menurut mazhab Hanafi rukun umrah adalah *tawaf* di ka'bah. Menurut mazhab Maliki dan Hanbali rukun umrah ada tiga: *ihram*, *tawaf*, dan *sa'i*. Menurut mazhab Syafi'i rukun umrah ada empat: *ihram*, *tawaf*, *sa'i*, dan mencukur atau memendekkan rambut.¹¹ Berikut adalah penjelasan dari rukun umrah:

1. *Ihram*, membaca niat (memasuki ibadah haji) sambil memakai pakaian serba putih.
2. *Tawaf*, mengelilingi ka'bah 7 putaran berlawanan dengan jarum jam.
3. *Sa'i* (berjalan cepat dengan langkah pendek) antara bukit safa dan marwah sebanyak 7 kali bolak balik.
4. *Tahallul*, mencukur rambut atau memendekkan, sekurang-kurangnya tiga helai rambut.
5. Tertip, berurutan di sebagian besar rukun haji yaitu mendahulukan *ihram* atas rukun lainnya.

2. Wajib Haji dan Umrah

a. Wajib Haji

Wajib haji ialah aktivitas-aktivitas yang wajib dikerjakan. Hanya saja, jika ditinggalkan hajinya tetap dipandang sah tetapi

¹¹ Gus Arifin, *Peta Perjalanan Haji & Umrah*, 11th edn (PT Elex Media Komputindo, 2023), h. 21.

wajib diganti dengan dam. Orang yang sengaja meninggalkan wajib haji tanpa uzur ia berdosa.¹² Berikut aktivitas-aktivitas yang tergolong wajib haji:

1. *Ihram* dari *miqat*, baik *zamani* atau *makani*
2. *Mabit* di Muzdalifah
3. Melontar 3 jumrah (*Ula, Wustha, dan Aqobah*)
4. *Tawaf wada* hendak keluar dari Makkah untuk *safar* (Berpergian).

b. Wajib Umrah

Wajib umrah ada dua yaitu *ihram* dari *miqat*, serta menghindari semua larangan-larangan *ihram*. Pada dasarnya sama dengan wajib haji, menurut tiap-tiap mazhab kecuali *wukuf, mabit, dan melontar jumrah*, karena hal ini hanya ada dalam haji. Menurut ulama Hanafiyah wajib umrah ada dua, yaitu *sa'i* dan mencukur rambut (*Tahallul*). Menurut Malikiyah wajib umrah tidak memakai pakaian berjahit, menutup kepala bagi laki-laki dan *talbiyah*. Menurut Hanafiyah ada dua, yaitu *ihram* dari *miqat*, memotong rambut (*tahallul*).¹³

3. Sunnah Haji dan Umrah

Sunnah haji dan umrah yaitu:¹⁴

- a. Mandi sewaktu akan berihram haji dan umrah.
- b. Shalat sunnah ihram haji/umroh 2 (dua) rakaat
- c. Membaca *Talbiyah*

¹² Ahmad Chodri Romli, *Ensiklopedia Haji & Umrah*, 1st edn (DIVA Press, 2018), h. 176.

¹³ Muhammad Hanafi Zuardi and Dkk, *Manajemen Pelayanan Haji Dan Umrah*, 1st edn (PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), h. 20–21.

¹⁴ Soedirja and Dkk, *Buku Petunjuk Praktis Manasik Haji* (Jakarta, 1994), h.6.

Salah satu amalan yang disunnahkan sepanjang pelaksanaan haji dan umrah adalah membaca talbiyah. Bacaan ini tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga merupakan bentuk pengakuan ketundukan kepada Allah Swt. Bacaan *talbiyah* berbunyi:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ،
لَا شَرِيكَ لَكَ

Artinya: *Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya pujian dan nikmat adalah milik-Mu, begitu pula kerajaan (juga milik-Mu).*

- d. Thawaf *qudum* bagi yang melakukan haji *Ifrad/Qiran*

Qudum berarti kedatangan. Tawaf *Qudum* merupakan tawaf sunnah yang dianjurkan bagi jemaah haji dan umrah yang bukan penduduk Makkah, sebagai penghormatan terhadap Ka'bah ketika pertama kali tiba di kota suci tersebut. Tawaf ini dilakukan sebanyak tujuh putaran mengelilingi Ka'bah searah jarum jam.

- e. Bermalam di Mina tanggal 8 Dzulhijjah sebelum berangkat ke Arafah bagi yang melakukan ibadah haji

- f. Berhenti/berdoa di *Masy'aril* haram sewaktu perjalanan dari Muzdalifah ke Mina.

- g. Tawaf *Wada'*

Sebagai penutup dari rangkaian ibadah haji, disunnahkan untuk melakukan tawaf *wada'*, yaitu tawaf perpisahan. Tawaf ini dilakukan sebelum meninggalkan Makkah, sebagai tanda bahwa jemaah siap kembali ke tempat asal mereka. Tawaf *wada'* melambangkan penghormatan terakhir kepada Ka'bah

dan penutupan dari seluruh rangkaian ibadah yang telah dijalankan.

D. Hukum Haji dan Umrah

Ibadah haji diwajibkan Allah kepada kaum Muslimin yang telah mencukupi syarat-syaratnya. Menunaikan ibadah haji diwajibkan hanya sekali seumur hidup. Selanjutnya yang kedua kali dan seterusnya hukumnya sunnah. Barang siapa yang *bernazar* haji, wajib melaksanakannya. Allah berfirman:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah Dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. Ali Imran: 97)¹⁵

Ibadah Umrah bagi yang menunaikannya dapat digolongkan sebagai ibadah wajib atau sunat. Umrah wajib yaitu umrah yang baru pertama kali dilaksanakan, dan biasa disebut Umrah *al-Islam* dan umrah yang dilaksanakan karena *nazar*. Sedangkan umrah sunat adalah yang dilaksanakan untuk yang kedua kali dan seterusnya dan bukan karena nazar.¹⁶

¹⁵ QS. Ali-Imran:97

¹⁶ Johari and Johar Arifin, 'Tuntunan Manasik Haji Dan Umroh', (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2019), h.2-3.

E. Tujuan Haji dan Umrah

1. Tujuan haji

Pengertian tentang haji merupakan persoalan pertama yang harus diketahui dari ilmu haji. Apa itu haji? Jangan sampai menunaikan haji tapi tidak mengerti apa itu haji. Tidak logis jika kita mengerjakan sesuatu tapi tidak mengetahui apa tujuan dari suatu yang di kerjakan. Tujuan haji penting sekali untuk diketahui karena tujuan menentukan niat untuk menunaikan haji, dan niat menentukan buah dari apa yang di kerjakan. Untuk apa menunaikan haji?

Haji adalah ibadah khusus, yang dilaksanakan pada waktu-waktu khusus dan di tempat-tempat khusus. Haji hanya dilaksanakan satu tahun sekali, sebagai kewajiban seumur hidup sekali. Waktu pelaksanaan haji hanya pada bulan Dzulhijjah (tanggal 9, 10, 11, 12, 13). Tempat dilaksanakan haji hanya di tanah suci, sejak pertama kali haji disyariatkan hingga akhir zaman. Tempat pelaksanaan haji adalah ka'bah, shafa, marwah (berada dalam lingkungan Masjidil Haram), Arafah, Muzdalifah, dan Mina.¹⁷ Allah SWT telah memuliakan rumah tua (Ka'bah) dengan mengidhafahkannya kepada dzatnya dan menetapkannya sebagai titik tujuan untuk para hambanya dan menjadikan sekitarnya kawasan bagi rumahnya untuk mengagungkannya. Allah juga menegaskan kemuliaan tempat ini dengan pengharaman binatang buruan dan pepohonannya. Dan menetapkannya seakan-akan sebagai penjuru yang sangat jauh dan dari setiap tempat yang sulit

¹⁷ Sadat Ismail, *Yang Tersembunyi Di Balik Ritual Haji*, 1st edn (2020), h. 79.

dengan acak-acakan dan penuh debu dengan merendahkan diri demi *Rabbul Bait* dan tunduk demi keagungannya dengan mengakui bahwa dia jauh bahwa dia dimuat oleh rumah itu atau diliputi oleh negeri, yang demikian itu agar lebih menyentuh hati mereka, ibadah mereka, dan lebih sempurna ketundukan dan kepatuhan mereka.¹⁸

2. Tujuan Umrah

Seseorang boleh mengerjakan umrah di bulan-bulan haji, tanpa mengerjakan ibadah haji, alias berumrah saja. Hal ini pernah diperbuat oleh sahabat Umar bin Khattab. Umar pernah mengerjakan umrah di bulan Syawal, lalu kembali ke Madinah tanpa mengerjakan haji. Boleh juga mengerjakan umrah pada bulan-bulan sebelum musim haji. Umrah memang lebih fleksibel waktunya.

Bagi seorang muslim, bisa menyempurnakan rukun Islam dengan menunaikan ibadah haji adalah sebuah impian (bagi yang belum) dan karunia (bagi yang sudah) yang sangat berharga. Banyak yang dari segi harta benda tergolong biasa-biasa saja akan tetapi impiannya begitu luar biasa melebihi harta yang dimikinya. Banyak juga yang sudah pergi haji, ketika baru saja sampai di rumahnya berucap “Aku sudah rindu lagi, entah kapan bisa ke sana lagi”. Hal ini menunjukkan betapa Baitullah dengan keistimewaannya adalah sebuah magnet bagi hamba-hamba Allah SWT dimana pun berada.¹⁹ Ibadah umrah akan membuat hati terasa tenang dan kehidupan menjadi jauh lebih tenang.

¹⁸ Asmuni, *Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, 5th edn (PT Darul Falah, 2016), h. 58–59.

¹⁹ Syukron Maksum, *Bimbingan Lengkap Haji Dan Umrah*, 1st edn (PT. AgroMedia Pustaka, 2013), h. 44.